

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencak silat merupakan kata yang memiliki arti berbeda, berdasar dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimana *Pencak* sebagai sebuah permainan atau kemampuan untuk membela diri, seperti kemampuan menangkis, menghindar, dan sebagainya. Sebaliknya, silat merupakan teknik pertarungan yang umum dalam pencak silat Indonesia yang mengedepankan ketangkasan untuk menyerang dan bertahan selama pertempuran atau kompetisi. PB IPSI (Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia) dan BAKIN (Badan Koordinasi Intelejen Negara) mengartikan pencak silat sebagai sebuah budaya dari Indonesia yang diwujudkan dalam mempertahankan eksistensi (kemandirian), dan integrasi (manunggal) terhadap lingkungan yang berada disekitarnya untuk mencapai *causa prima* demi mencapai iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹ Menurut salah satu guru besar Persaudaraan Setia Hati Terate (SH Terate) Kangmas Imam Koesoepangat, pencak merupakan suatu Gerakan bela diri tanpa lawan, sedangkan silat adalah beladiri yang tidak boleh dipertandingkan.

UNESCO merupakan lembaga internasional yang berfokus dalam bidang promosi, kerja sama antar negara dalam bidang Pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang dinaungi langsung oleh PBB, menetapkan pencak silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada Sidang ke-14 *Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* yang berlangsung di Bogota, Kolombia pada 9-14 Desember 2019. Pada sidang tersebut, terdapat 42 nominasi untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya tak Benda yang salah satunya adalah

¹ Suhardinata Suhardinata and Sri Indrahti, "Kiprah IPSI Sebagai Organisasi Pencak Silat Terkemuka Di Indonesia, 1948-1997," *Historiografi* 2, no. 1 (2021): 32–41, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/30956>.

pencak Silat dari Indonesia. Oleh karena itu pencak silat adalah salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan dan patut dibanggakan serta dikembangkan sebagai aset bangsa yang sangat berharga.²

Akan tetapi, organisasi pencak silat sering dianggap meresahkan oleh masyarakat karena sering terjadi kerusuhan yang melibatkan anggotanya selama beberapa tahun terakhir, diantaranya Bentrokan antara perguruan IKSPI Kera Sakti dan SH Terate di desa Wonosari Kecamatan Sine, Ngawi, Jawa Timur pada Selasa, 16 Januari 2024. Pihak kepolisian berhasil mengamankan 166 pesilat dari dua perguruan yang diamankan di Mapolres Ngawi.³ Ada pula bentrokan antara perguruan Pagar Nusa dan SH Terate di Jalan Raya Bandung-Durenan, Tulungagung pada 12 Januari 2024. Dimana bentrokan antara dua pihak perguruan disebabkan oleh pelemparan batu yang terjadi setelah massa SH Terate bertolak dari Pengadilan Negeri Tulungagung.⁴ Selanjutnya kerusuhan yang terjadi di Jogjakarta antara SH Terate dan suporter sepak bola PSIM Jogjakarta Brajamusti, yang terjadi pada Minggu, 4 Juni 2023.⁵ Adapun kerusuhan yang terjadi dua hari berturut-turut di Nganjuk pada 18-19 Januari 2023 di tiga lokasi yang berbeda, yaitu di Jalan Dusun Kalimati, Desa Sambirejo, Tanjunganom, dan di Jalan Lengkong - Gondang, Desa Banjardowo, Lengkong. Sementara bentrokan kedua terjadi di Jalan Raya Pace Berbek, Desa Ngrawan yang

² KWRI UNESCO, "Pencak Silat Ditetapkan UNESCO Sebagai Warisan Budaya Tak Benda," last modified 2019, accessed April 24, 2024, <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/pencak-silat-ditetapkan-unesco-sebagai-warisan-budaya-tak-benda/>.

³ Adhitama Yoga, "Dua Kelompok Perguruan Silat Bentrokan Di Ngawi, 166 Pesilat Diamankan Polisi," 16/01/24, last modified 2024, accessed April 24, 2024, <https://jatim.solopos.com/dua-kelompok-perguruan-silat-bentrokan-di-ngawi-166-pesilat-diamankan-polisi-1842158>.

⁴ Harianto, "Pesilat Pagar Nusa Vs PSHT 2 Hari Bentrok Di Nganjuk, 6 Orang Luka," *DetikNews*, last modified 2023, accessed April 24, 2024, <https://news.detik.com/berita/d-6526003/pesilat-pagar-nusa-vs-psht-2-hari-bentrok-di-nganjuk-6-orang-luka>.

⁵ Wijaya Krama, "Tersebar Catatan Konflik Perguruan Silat Di Jawa Timur Didominasi PSHT, Buntut Kerusuhan Di Jogja," *Kilat.Com*, last modified 2023, <https://www.kilat.com/nasional/8449054540/tersebar-catatan-konflik-perguruan-silat-di-jawa-timur-didominasi-psht-buntut-kerusuhan-di-jogja>.

melibatkan perguruan Pagar Nusa dan SH Terate.⁶ Yang terakhir adalah kerusuhan pada Minggu dini hari, 7 Agustus 2022 di Jalan Sudanco Supriadi, Kecamatan Sukun Kota Malang yang menyertakan perguruan SH Terate dan warga sekitar. Dilaporkan bahwa imbas dari kejadian tersebut 6 orang mengalami luka-luka.⁷ Fenomena diatas seharusnya tidak menjadikan marwah pencak silat sebagai warisan budaya bangsa hilang begitu saja. Karena pencak silat bukan hanya tentang beladiri semata, melainkan juga mengajarkan ilmu kehidupan beragama dan bermasyarakat. Pencak silat bukan berfokus pada keterampilan saja, tetapi juga bertujuan untuk mendidik manusia dalam pembentukan kualitas diri yang lebih baik.⁸

Indonesia memiliki banyak aliran pencak silat yang sudah berpuluh-puluh tahun berkembang di berbagai daerah di Indonesia seperti Pagar Nusa yang berdiri (1986), IKSPI Kera Sakti berdiri (1980), Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda (1966), Persaudaraan Setia Hati Terate (1922) dan lain sebagainya. Perguruan besar yang masih eksis di Indonesia sampai saat ini adalah Persaudaraan Setia Hati Terate yang didirikan oleh Ki Hadjar Harjo Oetomo pada tahun 1922 di Pilangbango Madiun. Organisasi ini didirikan bukan hanya mengajarkan beladiri, tetapi mengajarkan ajaran kerohanian yang relevan dengan ajaran agama Islam. Organisasi ini muncul dengan salah satu tujuannya yaitu mendidik manusia berkhak mulia, beriman dan mematuhi semua apa yang diperintahkan Tuhan, ikut serta dalam menjaga dan melestarikan alam dan

⁶ Harianto, “*Pesilat Pagar Nusa Vs PSHT 2 Hari Bentrok Di Nganjuk, 6 Orang Luka.*”

⁷ “Mengetahui Apa Itu PSHT Dan Fakta Bentrok Dengan Warga Di Malang,” *Liputan6.Com*, last modified 2022, <https://www.liputan6.com/news/read/5037671/mengenal-apa-itu-psht-dan-fakta-bentrok-dengan-warga-di-malang?page=2>.

⁸ Mardhotillah Mila and Mohammad zein dia, “Silat Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dan Pemeliharaan Kesehatan,” *Jurnal Antropologi* 18, no. 26 (2017): 1–13.

lingkungan serta mampu melestarikan budaya asli Indonesia khususnya pencak silat.⁹

Selain pencak silat, SH Terate juga mengajarkan ajaran budi pekerti luhur yang lebih dikenal dengan ke SH an. Ke-SHan merupakan pendalaman olah rasa yang lebih mengedepankan mental spiritual untuk diasah melalui ajaran-ajaran falsafah jawa yang dikolaborasikan dengan ajaran agama. Sesuai dengan namanya, hal yang menjadi azas utama dalam organisasi adalah mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Memayu Hayuning Bawana.

Azas utama dalam Organisasi SH Terate merupakan materi pokok yang mengarah kepada kehidupan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam falsafah jawa sering disebut dengan *Manunggaling Kawula Gusti* yang artinya menyelaraskan perilaku manusia dengan Kehendak Tuhan. Pemberian Materi kerohanian agar porsi jiwa dan raga menjadi seimbang, karena setinggi-tingginya ilmu beladiri yang dimiliki oleh manusia, jika tidak dipadukan dengan ilmu kerohanian, maka akan timbul sifat sombong pada hati manusia itu sendiri, dan itu bertolak belakang dengan salah satu ajaran SH Terate yaitu “*Ojo adigang, adigung, lan adiguna*”.¹⁰

SH Terate tidak hanya berfungsi sebagai organisasi bela diri, namun juga sebagai wadah pelestarian dan pengembangan budaya lokal yang mampu membantu para anggota didalamnya untuk mengeksplorasi pesan dakwah didalam ajaran SH Terate tersebut mempengaruhi sikap, perilaku, dan pengembangan pribadi anggota. Pemahaman nilai agama dan budaya dalam konteks azas SH Terate merupakan hal yang diperhatikan dalam penelitian ini, karena dewasa ini,

⁹ Suhardinata and Indrahti, “Kiprah IPSI Sebagai Organisasi Pencak Silat Terkemuka Di Indonesia, 1948-1997.”

¹⁰ Dagun, Deni Irawan, and A.raflrik, “Pencak Silat Sebagai Media Dakwah (Analisis Pada Perguruan Pencak Silat Susun Sirih Kecamatan Selakau),” *Jurnal Kajian Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2021): 24–43.

masa yang dipenuhi dengan tantangan zaman, moral dan etika menjadi hal yang sangat penting untuk difahami oleh anggota SH Terate itu sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Maka dari itu, pesan mendalam pada Azas SH Terate sangat penting untuk dikaji lebih dalam lagi. Azas SH Terate memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mendukung dalam konteks dakwah karena merujuk kepada prinsip-prinsip ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari umat muslim. Dalam konteks dakwah, azas SH terate menjadi pedoman para anggota untuk mengarungi kehidupan bersosial dan beragama.

Dakwah memiliki arti suatu ajakan yang baik berbentuk tulisan, lisan ataupun tingkah laku yang dilakukan secara sadar untuk mempengaruhi orang lain mulai secara individu maupun berkelompok supaya timbul dalam diri manusia suatu wujud pengertian, kesadaran, tindakan, penghayatan, maupun pengalaman terhadap ajaran agama dengan pesan yang disampaikan kepada mereka tanpa adanya unsur suatu paksaan apapun.¹¹

Tujuan dari dakwah sendiri menurunkan ajaran Islam bagi para manusia, untuk menjadikan kualitas ibadah, akhlak, aqidah mereka lebih baik. Dakwah juga termasuk sarana pencapaian suatu ajaran Islam, maka penyampaian ajaran Islam harus diperhatikan dari latar belakang, materi, objek, metode, serta lingkungan dakwah sendiri agar tercipta kegiatan dakwah dengan lancar, terlebih di zaman modern ini yang mana sulit untuk dilaksanakan.¹²

Pada dasarnya, dakwah menjadi suatu proses para masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam. Sasarannya yakni berbagai macam masyarakat, mulai dari kelompok sosial, budaya ataupun struktur yang ada sehingga dapat

¹¹ Luthfi Ulfa and Tania Pramayuani, "Dakwah Dan Pencak Silat : Mengenalkan Islam Melalui Jalan Hikmah," *Al-I'lam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 35–43, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2960>.

¹² Maula and Lia Hikmatul, "Analisis Isi Pesan Dakwah Vidgram Pada Akun @dakwahislamuha" 3 (2020): 9, <http://repository.iainkudus.ac.id/3402/>.

menggapai tujuan akhir dari dakwah tersebut yang dibutuhkan oleh lembaga dan bisa digunakan sebagai saluran bertindak. Adanya organisasi yang baik dan aktif dapat mendukung berjalannya dakwah dengan baik dan lancar adalah suatu kewajiban mutlak karena tanpa adanya suatu organisasi yang demikian, dakwah menjadi terhambat dan tidak berjalan dengan baik bahkan berhenti.

Dakwah bisa dilakukan tidak hanya dengan berceramah dari masjid ke masjid, dari satu majlis ke majlis lainnya, melainkan juga bisa dilakukan dengan sarana pencak silat, karena dari beberapa aspek yang ada dalam pencak silat, terdapat aspek kerohanian yang mana pencak silat juga tidak jauh dari unsur keagamaan.¹³ Artinya bahwa didalamnya ada unsur dakwah yang mengajak anggotanya untuk lebih meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Pada semua unsur yang ada dalam dakwah seperti da'i, mad'u, media dakwah, metode dakwah serta pesan-pesan yang terdapat dalam proses dakwah tersebut, Pesan dakwah dapat tersalurkan kepada mad'u dengan baik apabila melalui proses dakwah yang tepat.¹⁴ Berangkat dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“PESAN DAKWAH DALAM AZAS PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE-PUSAT MADIUN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut merupakan tujuan dari penelitian **“Pesan Dakwah dalam Azas Persaudaraan Setia Hati Terate-Pusat Madiun”**, antara lain:

1. Bagaimana pesan-pesan dakwah dalam Azas Persaudaraan Setia Hati Terate?
2. Bagaimana relevansi azas Persaudaraan Setia Hati Terate dengan nilai-nilai agama dan dakwah Islam?

¹³ Mahfudlah Fajrie, “ANALISIS USES AND GRATIFICATION DALAM MENENTUKAN STRATEGI DAKWAH Mahfudlah Fajrie,” *Jurnal Islamic Review* IV (2015): 19–34.

¹⁴ Ulfa and Pramayuani, “Dakwah Dan Pencak Silat : Mengkenalkan Islam Melalui Jalan Hikmah.”

C. Tujuan Penelitian

Dengan berdasar dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, berikut merupakan tujuan dari kajian **“Pesan Dakwah dalam Azas Persaudaraan Setia Hati Terate-Pusat Madiun”**, antara lain:

1. Mengetahui apa saja pesan-pesan dakwah dalam Azas Persaudaraan Setia Hati Terate
2. Mengetahui bagaimana relevansi azas Persaudaraan Setia Hati Terate dengan nilai-nilai agama dan dakwah Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun diharapkan dari hasil kajian ini dapat menyajikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya tentang pesan dakwah yang terkandung pada azas SH Terate dan lebih menciptakan rasa religiusitas pada anggota SH Terate.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anggota, diharuskan untuk bisa menambah wawasan anggota SH Terate dari segi beladiri guna membina mental jasmani dan dari segi ke-SH an untuk membina mental rohani kepada siswa.
- b. Bagi penulis untuk dapat lebih menginterpretasi azas SH Terate serta pesan dakwah yang terkandung didalamnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dengan penggunaan metode penelitian kualitatif analisis isi (*content analysis*). Dalam penelitian kualitatif, paradigma naturalistik-interpretatif mempunyai dampak yang mana para ilmuwan berupaya mendefinisikan dan membangun realitas. Oleh karena itu, proses, peristiwa,

dan keaslian dipertimbangkan secara cermat dalam penelitian ini. Untuk itu perlu dilakukan pemantauan terhadap fenomena komunikasi dengan menggunakan pendekatan analisis isi, yaitu dengan menentukan topik investigasi yang tepat, yang menjadi dasar pengambilan semua keputusan pada tujuan itu.¹⁵

Selanjutnya adalah memutuskan unit analisis yang akan diperiksa dan dipilih untuk menjadi subjek analisisnya. Jika subjek investigasi terhubung saat menggunakan data verbal, penting untuk menentukan lokasi, waktu, dan cara komunikasi. Sebaliknya, jika item pelajaran terhubung dengan pesan dalam suatu media, pesan tersebut dan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut harus dikenali.

Ada beberapa pendapat tentang analisis isi, dan berikut merupakan pendapat para ahli tentang definisi dari analisis isi:

- a. Analisis isi, menurut Berelson (1952), adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengkarakterisasi isi komunikasi secara objektif. Berelson menggarisbawahi betapa pentingnya mengenali tema, pola, dan makna yang ada dalam media atau sastra untuk memahami pesan yang disampaikan.¹⁶
- b. Menurut Krippendorff (1980), analisis isi adalah suatu teknik untuk memeriksa isi komunikasi secara metodis dan tidak memihak. Krippendorff menegaskan bahwa analisis isi mempertimbangkan konteks komunikasi dan makna yang mendasarinya selain frekuensi kata atau tema.¹⁷
- c. Menurut Neuendorf (2002), analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan sebagai mengkarakterisasi dan mengkaji materi

¹⁵ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *Jurnal Analisis Isi* 5, no. 9 (2018): 1–20.

¹⁶ Andrik Purwasito, "Analisis Pesan," *Jurnal The Messenger* 9, no. 1 (2017): 103.

¹⁷ Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)."

komunikasi, termasuk teks, foto, dan video. Neuendorf menggarisbawahi betapa pentingnya pengkodean sistematis untuk menjamin keaslian dan ketergantungan temuan analisis.¹⁸

- d. Menurut Bloor dan Wood (2006), analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami makna yang ada dalam sebuah teks. Mereka menunjukkan bahwa analisis isi dapat membantu para ilmuwan menemukan bagaimana konstruksi dan representasi sosial diciptakan dalam komunikasi.
- e. Menurut Riffe, Lacy, dan Fico (2014), analisis isi adalah teknik menganalisis komunikasi secara obyektif dan metodis, termasuk pengkodean tekstual. Mereka menekankan bahwa penelitian ini tergantung pada tujuan penelitian, yang dilakukan secara kuantitatif atau kualitatif.

Dengan beberapa pendapat dari para ahli, maka sejatinya analisis isi merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggunakan prosedur pengukuran kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran umum mengenai isi pesan komunikasi. Analisis isi, menurut R. Holsty, adalah suatu teknik untuk memeriksa isi komunikasi atau pendekatan metodologis yang bertindak sebagai panduan untuk memantau dan mengevaluasi pesan-pesan tertentu yang mungkin diungkapkan oleh komunikator.¹⁹ Kualitatif sendiri merupakan suatu pendekatan yang menggunakan seperangkat tema yang digunakan untuk pegangan dalam pembahasan dalam isi pesan dan mencoba menjelaskan tentang tema yang mampu dikembangkan oleh sumber media

¹⁸ C U T A Y U Maudhah, "PESAN-PESAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM Oleh : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" (2017).

¹⁹ Zikri Fachrul Nurhadi and Achmad Wildan Kurniawan, "Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian," *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (2017): 90–95.

dan cenderung sebagai alat peneliti masalah yang tidak mencakup jumlah atau kuantitas.²⁰

Analisis isi berfokus kepada analisis teks yang mana sumber data yang didapat adalah dari rujukan-rujukan berupa buku, jurnal yang mana diharapkan menemukan tema, simbol, dan konteks yang relevan dengan penelitian. Adapun wawancara digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat argumen yang didapat dari rujukan berupa teks.

2. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan, mencari dan mendapatkan data yang akurat, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara berikut ini :

a. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan penelitian analisis isi kualitatif, yang mana sumber literatur primer dan sekunder dikumpulkan untuk melakukan tahapan penelitian. Pengolahan data dan pengutipan dilakukan pada tahap selanjutnya, setelah itu referensi ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksi untuk memperoleh informasi yang komprehensif, dan diinterpretasikan secara lengkap untuk memberikan pengetahuan untuk ditarik kesimpulan.

b. Referensi

Referensi, secara umum adalah sesuatu yang dapat digunakan peneliti untuk mendukung klaim berbeda yang mereka buat mengenai temuan mereka. Referensinya sendiri bisa berupa gambar, makalah asli, pernyataan, gambar, dan lain sebagainya.²¹ Tujuan referensi adalah

²⁰ Ahmad Rian Lisandi, "Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Buku Pejuang Subuh Karya Hadi E. Halim," *Repository UIN Jakarta* (2014): 21.

²¹ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

untuk meningkatkan reliabilitas temuan penelitian. Peneliti menggunakan berbagai bahan referensi dari buku atau jurnal dalam penelitian yang mungkin relevan dengan topik yang diangkatnya dalam makalah penelitiannya untuk lebih mendukung klaim yang dibuat di dalamnya.²²

c. Dokumentasi

Pada metode penelitian kualitatif analisis isi, dokumentasi termasuk suatu teknik pengumpulan data yang penting, karena analisis isi memerlukan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, dimana dokumen tersebut melibatkan materi tertulis, dan audio.²³

d. Wawancara

Wawancara dalam metode penelitian kualitatif analisis isi tidak menjadi acuan utama untuk menemukan hasil dari penelitian tersebut, tetapi tetap menjadikan penting adanya karena wawancara dengan narasumber yang kredibel akan memperkuat argumen dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang ada.²⁴ Adapun tiga narasumber yang peneliti wawancara untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Sigid Agus Hari Basoeki, SH, M.Si. Beliau merupakan Ketua 1 (Koordinator Bidang Organisasi) Persaudaraan Setia Hati terate-Pusat Madiun.
- b) Hadi Purnomo, S. Ip. Beliau merupakan Sekretaris Dewan Persaudaraan Setia Hati Terate-Pusat Madiun.
- c) Prof. Dr. Ahmad Tanzeh, M.Pd.I. Beliau merupakan Anggota Pengkajian Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate-Pusat Madiun.

²² Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1, no. 1 (2023): 31–37.

²³ Q adar BakhshBaloch, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif" 11, no. 1 (2017): 92–105.

²⁴ Ibid.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Adapun tahap-tahap analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

a. Pengumpulan data

Setelah mendapatkan data dari hasil pengumpulan dokumen penelitian, selanjutnya dicatat dalam catatan deskriptif. Dimana catatan deskriptif merupakan catatan yang murni dan alami dari apa yang dilihat, didengar tambahan opini, revisi dan penafsiran dari peneliti terhadap apa yang dialami.²⁵

b. Reduksi Data

Setelah data dikumpulkan, kemudian disunting untuk memilih data yang relevan dan akurat maupun berkonsentrasi pada data yang digunakan untuk mengatasi masalah, menyelesaikan perselisihan, membuat rekomendasi ataupun menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya yakni menyusun, menguraikan secara sistematis, menjabarkan hal-hal penting tentang hasil makna yang ditemukan dari temuan tersebut. Dalam proses reduksi data, yang dimasukkan hanya temuan data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian spesifik yang sedang dijawab. Sebaliknya, jika peneliti menemukan data yang tidak berhubungan dengan masalah penelitian, maka data yang tidak relevan itu dihilangkan. Dengan kata lain, data reduksi dimanfaatkan sebagai analisis yang mengidentifikasi, menggolongkan serta membuang data yang tidak relevan. Hal ini juga membantu mengatur data, sehingga memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi temuan yang relevan.²⁶

c. Penyajian Data

²⁵ Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset."

²⁶ Susanto, Risnita, and Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah."

Format visualisasi data berupa sebuah teks. Tujuannya adalah untuk menghubungkan informasi sehingga dapat menggambarkan peristiwa terkini. Hal ini ditujukan untuk memastikan bahwa peneliti tidak menemui kesulitan saat menafsirkan informasi secara akurat, baik secara menyeluruh atau dalam bagian tertentu dari temuan penelitian, peneliti mampu membuat narasi, grafik, atau diagram untuk memfasilitasi interpretasi informasi atau data yang relevan.²⁷ Dengan cara ini, peneliti dapat menjaga integritas data dan menghindari kesalahan saat mengumpulkan informasi yang berpotensi membosankan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa data yang tidak konsisten dan diinterpretasikan dengan buruk serta dapat berdampak negatif terhadap kemampuan peneliti untuk tetap objektif dan mengidentifikasi pola yang bermakna dalam data yang tampaknya acak. Sebagai bagian dari proses analisis data, data tampilan harus dipertimbangkan.²⁸

d. Penarikan Kesimpulan

Seperti halnya proses reduksi data, kesimpulan diambil pada saat proses penelitian dan setelah data terkumpul cukup, dan kesimpulan akhir diambil setelah data terkumpul seluruhnya. Para peneliti telah berusaha untuk menafsirkan data yang dikumpulkan sejak awal penelitian.²⁹ Oleh karena itu penting untuk mencari tema, pola, hubungan, kemiripan, unsur yang berulang, teori, dan hal serupa lainnya. Kesimpulan pertama yang diambil masih bersifat sementara, ambigu, dan meragukan; namun, seiring dengan semakin banyaknya informasi yang dikumpulkan, hasil wawancara serta temuan observasi

²⁷ adar BakhshBaloch, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif."

²⁸ Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset."

²⁹ Rizky Fadilla and Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan."

dan pengumpulan semua data hasil studi yang sangat baik akan dihasilkan. Penelitian harus memperjelas dan memvalidasi kesimpulan.³⁰

³⁰ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.